



Pengaruh Pembukaan Rute Penerbangan Batam-Korea Selatan oleh *Jeju Air* Terhadap Perkembangan Pariwisata Batam

Geby Gita Srintita¹

¹Ilmu Hubungan Internasional/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email : 2205050007@student.umrah.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 15, 2026

Revised January 30, 2026

Accepted February 05, 2026

Keywords:

International Flight Route; *Jeju Air*; Batam Tourism; Air Connectivity; Complex Interdependence; South Korean Tourists; MICE.

ABSTRACT

Batam's tourism sector faces challenges in increasing international tourist arrivals due to limited air connectivity. The opening of the direct Batam-Incheon flight route by *Jeju Air* in October 2024 presents new opportunities to increase South Korean tourist flows. This research aims to analyze the impact of this route opening on Batam tourism development, specifically in increasing tourist arrivals, promoting the MICE sector, and strengthening air connectivity. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach with in-depth interviews, document studies, and secondary data analysis. The Complex Interdependence theoretical framework is used to analyze the interdependent relationship between Indonesia and South Korea in tourism and air transportation sectors. The findings indicate that the Batam-Incheon route has positively contributed to the increase of South Korean tourist arrivals, strengthened MICE-related tourism activities, and enhanced Batam's position as a regional tourism destination. Air connectivity is therefore confirmed as a strategic instrument in promoting tourism development and reinforcing Indonesia-South Korea bilateral cooperation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 15, 2026

Revised January 30, 2026

Accepted February 05, 2026

Keywords:

Rute Penerbangan Internasional; *Jeju Air*; Pariwisata Batam; Konektivitas Udara; Complex Interdependence; Wisatawan Korea Selatan; MICE.

ABSTRAK

Sektor pariwisata Batam menghadapi tantangan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara akibat konektivitas udara internasional yang terbatas. Pembukaan rute penerbangan langsung Batam-Korea Selatan oleh *Jeju Air* pada Oktober 2024 membuka peluang baru untuk meningkatkan arus wisatawan Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembukaan rute tersebut terhadap perkembangan pariwisata Batam, khususnya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, mendorong sektor MICE, dan memperkuat konektivitas udara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan wawancara, studi dokumen, dan analisis data sekunder. Kerangka teori *Complex Interdependence* digunakan untuk menganalisis hubungan saling ketergantungan Indonesia-Korea Selatan dalam sektor pariwisata dan transportasi udara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembukaan rute Batam-Korea Selatan berdampak positif terhadap peningkatan jumlah wisatawan Korea Selatan, penguatan aktivitas pariwisata MICE, serta peningkatan posisi Batam sebagai destinasi pariwisata regional. Konektivitas udara terbukti berperan sebagai instrumen strategis dalam mendorong pembangunan pariwisata dan memperkuat kerja sama bilateral Indonesia-Korea Selatan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Geby Gita Srinita

Ilmu Hubungan Internasional/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email : 2205050007@student.umrah.ac.id**PENDAHULUAN**

Secara global, industri pariwisata diakui sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) serta penghasilan lapangan kerja menjadikan pariwisata sebagai penggerak utama ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam konteks kawasan Asia Pasifik, terutama untuk negara-negara kepulauan, pariwisata berfungsi tidak hanya sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk pembangunan daerah yang adil. Berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor pariwisata di Indonesia menyumbang 4,67% kepada PDB nasional pada tahun 2023, dan angka ini terus naik sejalan dengan meningkatnya konektivitas transportasi udara dan juga mendorong penciptaan pekerjaan serta perolehan devisa negara (Biro Data dan Sistem Informasi, 2025). Oleh karena itu perlu ditekankan bahwa daerah dengan keterbatasan sumber daya alam dan lokasi terpencil perlu mengutamakan peningkatan konektivitas transportasi udara sebagai variabel eksogen untuk mengoptimalkan dampak ekonomi sektor pariwisata (Gümüş Akar, 2025).

Batam menarik wisatawan dan investor karena menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dengan fasilitas fiskal yang kompetitif. Kota ini dikenal sebagai “*Singapore’s Little Brother*” karena lokasinya yang berdekatan dengan Singapura serta tersedianya berbagai atraksi wisata seperti pantai, pusat perbelanjaan, dan hiburan (*A Singapore Government Agency Website, 2018*). Meskipun demikian, pasar wisata global yang memiliki potensi besar seperti Korea Selatan sebelumnya belum tergarap secara optimal oleh Batam. Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam, jumlah total wisatawan mancanegara (wisman) yang tercatat mengunjungi Batam sepanjang tahun 2022 mencapai 565.936 kunjungan (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2023). Pemulihan ini berlanjut dengan peningkatan signifikan, di mana total kunjungan wisman pada tahun 2024 mencapai 1.326.831 kunjungan (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2025). Data ini mengindikasikan bahwa terdapat peluang pasar yang sangat besar untuk memperluas diversifikasi wisatawan, terutama dari Korea, yang kemudian didukung oleh peningkatan konektivitas udara langsung melalui pembukaan rute Batam-Korea Selatan oleh *Jeju Air*.

Selain itu, peningkatan investasi dan perdagangan menunjukkan bahwa ini mendukung integrasi ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan. Meskipun ada indikasi positif, belum ada penelitian empiris yang mendalam tentang dampak jangka panjang rute ini terhadap pertumbuhan pariwisata Batam. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada data wisatawan masuk atau nasional secara keseluruhan, tanpa mempertimbangkan rute tertentu, efek ekonomi, sosial, dan lingkungan, atau perbandingan arus wisatawan dua arah yaitu, apakah lebih banyak wisatawan dari Batam yang pergi ke Korea Selatan daripada wisatawan Korea yang pergi ke Batam. Oleh karena itu, ada ruang penelitian yang perlu dipenuhi untuk memahami kontribusi rute ini secara keseluruhan, termasuk potensi bahaya seperti ketidakseimbangan pembangunan atau dampak terhadap masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pembukaan rute penerbangan langsung Batam-Korea Selatan oleh *Jeju Air* berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata Batam.



Penelitian ini bertujuan untuk melihat pembukaan rute penerbangan langsung Batam-Korea Selatan oleh *Jeju Air* berdampak pada peningkatan aktivitas pariwisata, baik dalam hal jumlah kunjungan wisatawan, pertumbuhan ekonomi lokal, maupun dinamika sosial-budaya yang muncul sebagai akibat dari interaksi antarnegara yang meningkat. Selain itu penelitian ini juga menyoroti dampak arus wisatawan dari kedua sisi, yaitu wisatawan Korea Selatan yang berkunjung ke Batam ataupun wisatawan Batam yang bepergian ke Korea Selatan melalui rute tersebut. Peneliti tidak hanya mengamati peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Batam, tetapi juga melihat perubahan dalam perilaku perjalanan masyarakat lokal dan dampak timbal balik dari hubungan sosial, ekonomi, dan budaya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konektivitas udara internasional memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, daya saing destinasi, serta pertumbuhan ekonomi regional. Peningkatan aksesibilitas melalui penerbangan langsung mampu menurunkan biaya perjalanan, memperpendek waktu tempuh, dan memperluas jangkauan pasar wisatawan internasional (Duval, 2013; Camilleri, 2018). Dalam konteks pariwisata, transportasi udara dipandang sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu destinasi dalam menarik wisatawan mancanegara.

Sejumlah studi juga menekankan peran maskapai penerbangan berbiaya rendah (*low-cost carrier/LCC*) dalam mendorong pertumbuhan pariwisata, khususnya di destinasi berkembang dan kota-kota sekunder. Kehadiran *LCC* dinilai mampu menciptakan permintaan baru (*induced demand*) serta membuka peluang bagi destinasi yang sebelumnya kurang terhubung secara langsung dengan pasar internasional (Papatheodorou, 2014; Graham & Shaw, 2008). Hal ini relevan dengan konteks Batam yang selama ini bergantung pada konektivitas regional dan transportasi laut.

Dalam perspektif hubungan internasional, kerja sama di bidang pariwisata dan transportasi udara termasuk dalam isu non-tradisional yang semakin memperoleh perhatian. Teori *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Keohane dan Nye (2012) menjelaskan bahwa hubungan antarnegara modern ditandai oleh banyak saluran interaksi, tidak adanya hierarki isu yang kaku, serta meningkatnya peran aktor non-negara. Maskapai penerbangan, industri pariwisata, dan pelaku usaha lintas negara menjadi aktor penting dalam membentuk pola kerja sama internasional di luar ranah politik dan keamanan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembukaan rute penerbangan internasional tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi dan sosial antarnegara melalui peningkatan mobilitas manusia dan aktivitas bisnis (Button & Taylor, 2000; Dobruszkes et al., 2017). Dengan menggunakan kerangka *Complex Interdependence*, penelitian ini menganalisis pembukaan rute Batam-Korea Selatan sebagai bentuk interaksi multidimensional antara aktor negara dan non-negara yang berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata dan penguatan hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci yaitu staf PT Bandara Internasional Batam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan resmi pemerintah, statistik pariwisata, dokumen kebijakan, serta publikasi maskapai penerbangan. Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola interaksi



antaraktor serta mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori *Complex Interdependence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerjasama Penerbangan Batam-Korea Selatan dalam Kerangka Ekspansi Global dan Penguatan Konektivitas Udara

Pembukaan rute penerbangan langsung antara Batam-Korea Selatan adalah hasil dari proses kerja sama lintas sektor yang melibatkan pihak negara dan non- negara dalam kerangka hubungan internasional modern. Kerjasama ini tidak muncul secara kebetulan melainkan hasil dari kebutuhan strategis kedua belah pihak untuk lebih terhubung satu sama lain, terutama dalam bidang pariwisata dan industri jasa. Pembukaan rute internasional ini adalah bagian dari upaya pemerintah daerah dan pengelola bandara di Indonesia, khususnya Kota Batam, untuk meningkatkan pilihan wisatawan asing (I Wayan,2023). Oleh karena itu, untuk memperluas pasar wisata dan meningkatkan ketahanan ekonomi daerah dalam jangka panjang, dianggap penting untuk membangun konektivitas udara dengan negara lain.

Kerjasama penerbangan internasional antara Batam-Korea Selatan adalah hasil dari kerja sama yang kuat antara berbagai lembaga nasional dan internasional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi ini melibatkan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia sebagai perwakilan pemerintah pusat yaitu Badan Pengusahaan Batam (BP Batam) berfungsi sebagai otoritas wilayah, PT Bandara Internasional Batam (PT BIB) berfungsi sebagai pengelola Bandara Internasional Hang Nadim, dan *Incheon International Airport Corporation (IIAC)* berfungsi sebagai mitra pengelola bandara Korea Selatan yang dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tahapan Pertemuan Kerja Sama Penerbangan Batam-Korea Selatan

Tahap Pertemuan	Waktu dan Tempat Pelaksanaan	Aktor yang Terlibat	Hasil Utama Pertemuan
Pertemuan Tahap I (Inisiasi)	Desember 2023, Bali	Kementerian Perhubungan Republik Indonesia dan otoritas penerbangan Korea Selatan	Inisiasi pembahasan pembukaan rute penerbangan Batam-Korea Selatan. Indonesia menyampaikan kepentingan untuk memperluas konektivitas udara ke kota non-tradisional seperti Batam dan rute Batam mulai dibahas secara resmi dalam forum bilateral.
Pertemuan Tahap II (Penguatan Komitmen)	31 Januari - 2 Februari 2024 Korea Selatan	Menteri Perhubungan Republik Indonesia, otoritas penerbangan Korea Selatan	Penguatan komitmen politik dan kebijakan. Pertemuan ini membahas penyesuaian <i>Air Service Agreement (ASA)</i> , termasuk liberalisasi penerbangan antarbandara regional rute Batam- Korea Selatan yang masuk kedalam agenda strategis bilateral.
Pertemuan Tahap III (Finalisasi)	Februari 2024, Batam	Kementerian Perhubungan Republik Indonesia,	Penandatanganan klausul baru dalam <i>Air Service Agreement (ASA)</i> Indonesia-Korea



Tahap Pertemuan	Waktu dan Tempat Pelaksanaan	Aktor yang Terlibat	Hasil Utama Pertemuan
dan Legalitas)		BP Batam, PT Bandara Internasional Batam, otoritas penerbangan Korea Selatan	Selatan, penyelesaian hambatan hukum terkait <i>traffic rights</i> , dan pemberian dasar legal bagi maskapai Korea Selatan untuk mengoperasikan penerbangan langsung ke Batam.

Sumber: Wawancara dengan pihak PT Bandara Internasional Batam, 2026

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Bapak I Wayan selaku Vice President Marketing PT Bandara Internasional terkait proses koordinasi antara Bandara Hang Nadim dengan *Jeju Air* dan instansi pemerintah.

“Pembukaan rute internasional itu tidak bisa hanya dari sisi bandara, harus ada keterlibatan Kementerian Perhubungan, BP Batam, dan juga otoritas dari negara tujuan. Jadi prosesnya memang berlapis dan cukup panjang. Dalam perjanjian sebelumnya, Batam itu belum masuk. Jadi walaupun ada minat dari maskapai, secara regulasi belum bisa jalan karena *traffic-rights* nya belum ada. Awalnya itu dibahas di pertemuan bilateral di Bali, Desember 2023. Di situ Indonesia menyampaikan keinginan membuka rute ke Batam.”

Dalam tahap kedua, yang berlangsung di Korea Selatan dari akhir Januari hingga awal Februari 2024, kerja sama menjadi lebih kuat dan penting. Keterlibatan langsung Menteri Perhubungan Republik Indonesia dalam forum wacana penerbangan menunjukkan bahwa masalah konektivitas udara Batam telah mencapai tingkat kebijakan strategis. Pada saat ini, diskusi sudah mencakup perubahan substansial dalam perjanjian ASA, seperti diskusi tentang liberalisasi penerbangan antarbandara regional. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara serius mencari solusi kebijakan yang berkelanjutan dan jangka panjang. Berdasarkan informasi resmi dari *United Nations Treaty Series*, perjanjian layanan udara antara Republik Indonesia dan Republik Korea (*Air Services Agreement*) pertama kali ditandatangani pada 27 September 1989, sebagai dasar hukum untuk layanan penerbangan antara kedua negara. Perjanjian ini kemudian tercatat secara resmi dan terdaftar di Sekretariat Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 1989).

Pada Februari 2024, tahap ketiga diplomasi dilaksanakan di Batam. Pertemuan ini menyebabkan penandatanganan klausul baru dalam *Air Services Agreement* (ASA). Ini secara resmi memberikan dasar hukum untuk membuka rute penerbangan langsung Batam-Korea Selatan. Pembukaan rute ini merupakan keputusan kebijakan yang memiliki legitimasi hukum internasional, seperti yang ditunjukkan oleh penyelesaian tantangan regulasi melalui perubahan ASA.

Perubahan *Air Services Agreement* (ASA) Indonesia-Korea Selatan pada Februari 2024 tidak menciptakan perjanjian baru, melainkan mengamandemen klausul teknis yang berkaitan dengan penetapan titik penerbangan, hak lalu lintas udara, kapasitas, serta penunjukan maskapai. Melalui perubahan tersebut, Batam secara resmi dimasukkan sebagai titik layanan internasional yang sah dalam kerangka penerbangan bilateral. Dengan demikian, pembukaan rute Batam-Korea Selatan memiliki legitimasi hukum internasional dan mencerminkan hasil diplomasi yang mengintegrasikan kebijakan transportasi udara dengan kepentingan pariwisata



dan ekonomi bilateral (The Korean Time, 2024). Pertemuan ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Staff PT Bandara Internasional Batam.

“Setelah pertemuan di Bali, ada tindak lanjut di Korea Selatan yang langsung dihadiri Menteri Perhubungan. Itu menandakan keseriusan pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini. Setelah itu diadakan lagi pertemuan di Batam pada Februari 2024, dan akhirnya disepakati klausul baru di ASA. Setelah itu secara legal sudah clear, dan maskapai bisa langsung masuk.”

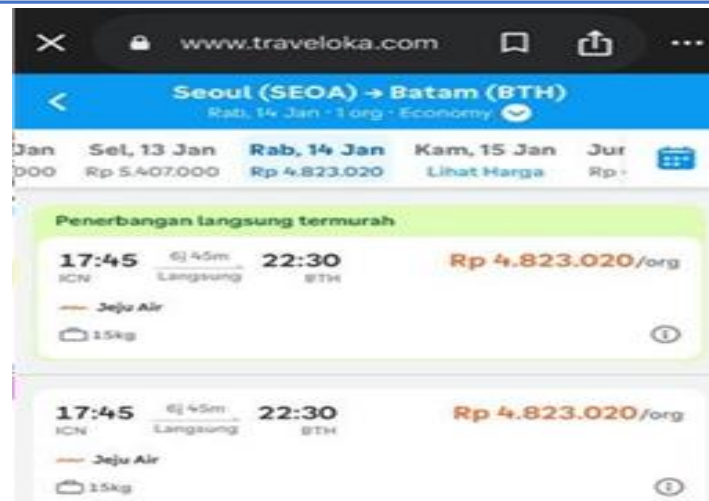
Sejak pembukaan rute penerbangan internasional Batam-Korea Selatan pada Oktober 2024, frekuensi penerbangan berkembang secara bertahap dan adaptif terhadap kondisi pasar serta kesiapan operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan PT Bandara Internasional Batam (PT BIB), rute ini pada tahap awal dioperasikan dengan frekuensi tiga kali penerbangan per minggu sebagai upaya uji pasar dan mitigasi risiko operasional. Penjadwalan awal juga disesuaikan dengan ketersediaan slot bandara dan kesiapan layanan pendukung di Bandara Internasional Hang Nadim Batam.

Sejak akhir Oktober 2024, frekuensi penerbangan sempat ditingkatkan menjadi empat kali per minggu sebagai tanggapan atas meningkatnya permintaan penumpang, terutama dari turis Korea Selatan selama musim dingin. Frekuensi selalu dinilai berdasarkan tingkat keterisian penumpang load factor dan efisiensi operasional. Memasuki tahun 2025, sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan keberlanjutan rute, frekuensi penerbangan kembali diubah menjadi dua hingga tiga kali seminggu. Bahkan, terkadang, akan dioperasikan hanya pada hari tertentu. Penyesuaian ini tidak dianggap sebagai bukti penurunan kinerja rute, tetapi merupakan praktik umum dalam industri penerbangan global. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Staff PT Bandara Internasional Batam.

“Di awal memang tiga kali seminggu, lalu sempat naik jadi empat kali. Tapi itu sangat tergantung season. Kalau demand tinggi, terutama winter season di Korea, frekuensinya bisa ditambah. Kalau low season, dievaluasi lagi. Untuk sekarang jadwal penerbangannya hanya ada pada hari Rabu dan Sabtu saja. Untuk saat ini yang penting itu sustain. Lebih baik frekuensi tidak terlalu banyak tapi terisi, daripada banyak tapi load factor-nya rendah.”

Selain aspek jadwal, aksesibilitas tiket menjadi faktor pendukung penting dalam keberlanjutan rute Batam-Korea Selatan. Berdasarkan hasil wawancara, sejak awal pembukaan rute, distribusi tiket dirancang agar dapat menjangkau pasar internasional dan domestik secara luas. Maskapai *Jeju Air* menyediakan pemesanan tiket melalui platform digital resmi yang menjadi kanal utama bagi wisatawan Korea Selatan.

Di sisi lain, kerja sama *codeshare* dengan *Lion Group* memungkinkan penumpang dari Indonesia untuk mengakses rute ini melalui sistem pemesanan maskapai nasional. Selain itu dapat dilihat pada Gambar 1 yang merupakan jadwal penerbangan rute Batam-Korea Selatan yang dapat diakses melalui media online, sebagai bukti empiris bahwa rute penerbangan tersebut telah tersedia dan beroperasi secara komersial.



Gambar 1. Jadwal Penerbangan Rute Korea Selatan-Batam pada Platform Pemesanan Daring



Gambar 2. Jadwal Penerbangan Rute Batam- Korea Selatan pada Platform Pemesanan Daring

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Staff PT Bandara Internasional Batam.

“Dengan *codeshare Lion Group*, penumpang dari Indonesia bisa beli tiketnya seperti beli tiket domestik, jadi tidak merasa rute ini eksklusif hanya untuk pasar Korea. Sekarang sudah masuk *OTA*, *exposure*-nya jauh lebih besar. Orang dari negara mana pun bisa lihat ada rute Batam-Korea Selatan.”

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang et al., yang menekankan bahwa konektivitas udara dan adanya rute internasional langsung menyebabkan efek berantai (*multiplier effect*) yang merupakan peningkatan aksesibilitas dan menyebabkan peningkatan permintaan wisata, yang kemudian memberikan alasan ekonomi untuk keberlanjutan rute. Dalam proses ini, maskapai dan destinasi berinteraksi satu sama lain. Sementara maskapai mendapatkan pasar baru, destinasi mendapat lebih banyak pengunjung dan perhatian internasional (Tang et al., 2023).

Oleh karena itu, pembukaan rute penerbangan Batam-Korea Selatan dapat dianggap sebagai ekspansi pasar maskapai sekaligus integrasi destinasi ke dalam jaringan penerbangan



global. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan konektivitas udara dan daya saing pariwisata Batam baik secara regional maupun internasional.

2. Dinamika Arus Wisatawan

Untuk memahami dampak pembukaan rute penerbangan Batam-Korea Selatan secara lebih komprehensif, penting untuk melihat arus wisatawan tidak hanya dari sisi jumlah, tetapi juga dari arah pergerakannya, yakni *inbound* dan *outbound*. Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa rute Batam-Korea Selatan telah berfungsi lebih baik sebagai rute masuk wisatawan asing (*inbound-oriented route*) daripada sebagai rute dua arah yang seimbang. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam yang dipublikasikan dalam laporan perkembangan pariwisata, jumlah wisatawan mancanegara berkebangsaan Korea Selatan yang berkunjung ke Batam pada periode Juli 2025, tercatat sebanyak 2.088 kunjungan ke Batam (Badan Pusat Statistik, 2025).

Seperti yang dikatakan oleh Informan dominasi *inbound* sebesar sekitar 70%, penerbangan ini terutama digunakan oleh wisatawan Korea Selatan untuk mencapai Batam sebagai destinasi wisata tropis. Kondisi ini menunjukkan bahwa Batam adalah bagian dari sistem pariwisata global yang berfungsi sebagai tujuan wisata, sementara Korea Selatan adalah negara yang menghasilkan wisatawan. Sebaliknya, arus *outbound* yang lebih kecil, sekitar 30%, menunjukkan keterbatasan struktural dalam mendorong wisatawan dari Batam ke Korea Selatan.

Ketimpangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan kebijakan visa, biaya perjalanan, dan tingkat daya beli masyarakat Indonesia. Wisatawan Indonesia harus melalui prosedur visa yang lebih rumit dan mahal untuk memasuki Korea Selatan, tetapi wisatawan Korea Selatan dapat memasuki Indonesia dengan cukup mudah dengan skema *Visa on Arrival (VoA)* 7 hari yang merupakan kebijakan keimigrasian yang bertujuan mempermudah mobilitas wisatawan internasional melalui pemberian izin tinggal jangka pendek secara cepat dan efisien, sehingga mendukung peningkatan kunjungan wisata dan aktivitas ekonomi di destinasi pariwisata (Benardo et al., 2025b). Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa, meskipun konektivitas udara sangat penting, tidak secara otomatis menghasilkan arus mobilitas dua arah yang sama tanpa kebijakan lintas sektor yang adil. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Staff PT Bandara Internasional Batam.

“Pasar Korea itu sebenarnya sudah ada, tapi sebelumnya mereka harus transit. Dengan penerbangan langsung, *barrier*-nya jauh lebih kecil, dan itu langsung kelihatan dari peningkatan penumpang *inbound*. Kalau dilihat dari data operasional, memang masih berat di *inbound*. Sekitar 70% penumpang itu dari Korea ke Batam, *outbound*-nya masih sekitar 30%, kalau wisatawan korea ke Batam kan bisa langsung pakai Visa on Arrival beda sama wisatawan Batam mau pergi ke Korea,”

Penelitian yang dilakukan Chen Sijia (2023) menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, pendapatan yang dihasilkan dari *inbound tourism* lebih besar dibanding *outbound*, menciptakan surplus neraca pariwisata yang substansial (Sijia, 2024). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini di mana pembukaan rute penerbangan Batam-Korea Selatan secara signifikan meningkatkan kunjungan wisatawan masuk (*inbound*) dibanding mobilitas wisatawan keluar (*outbound*), yang menguatkan argumen bahwa penguatan konektivitas udara berperan lebih dominan dalam menarik wisatawan internasional masuk. Dalam hal pariwisata internasional, kemudahan memperoleh visa merupakan salah satu faktor utama



yang memengaruhi keputusan yang dibuat oleh wisatawan untuk melakukan perjalanan. Wisatawan lebih cenderung memilih tempat yang memiliki proses masuk yang mudah, terutama untuk perjalanan jangka pendek. Batam memperoleh keuntungan langsung dari kebijakan *VoA* karena lokasinya yang dekat dengan pintu masuk internasional ke Asia Timur dan Asia Tenggara. Kemudahan penerbangan langsung Batam-Korea Selatan membuat Batam lebih disukai oleh wisatawan Korea Selatan.

Sebaliknya, salah satu faktor utama yang menghentikan peningkatan arus outbound adalah tidak adanya kebijakan visa gratis atau visa kedatangan untuk warga negara Indonesia yang ingin mengunjungi Korea Selatan. Wisatawan yang datang dari Batam atau daerah Indonesia lainnya masih harus melalui proses pengajuan visa Korea Selatan yang lebih rumit, memerlukan dokumen pendukung, dan memakan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan. Kondisi ini meningkatkan biaya perjalanan dan mengurangi minat orang untuk pergi ke Korea Selatan dalam waktu dekat.

Oleh karena itu, ketimpangan arus *ibound-outbound* pada rute Batam-Korea Selatan bukan hanya perbedaan minat wisata, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan kebijakan mobilitas lintas negara. Pembukaan rute penerbangan internasional langsung Batam-Korea Selatan berdampak besar pada ekonomi makro Kota Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah pengunjung dari luar negeri, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam kebiasaan konsumsi orang, perubahan dalam daya beli yang disebabkan oleh nilai tukar mata uang, dan kontribusi bandara sebagai pusat transportasi udara internasional. Disebabkan dominasi arus wisatawan masuk Korea Selatan pada rute Batam-Korea Selatan, aktivitas ekonomi di bidang pariwisata dan subsektornya meningkat. Selama berada di Batam, wisatawan Korea Selatan cenderung menghabiskan banyak uang, terutama untuk akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, dan layanan gaya hidup. Hasil ini sejalan dengan pernyataan dari Staff PT Bandara Internasional Batam yang menekankan bahwa wisatawan Korea Selatan memiliki karakteristik belanja yang kuat dan konsisten.

“Kalau dari sisi spending, wisatawan Korea itu cukup besar. Dengan kurs mereka, belanja di Batam jauh lebih murah dibandingkan di negaranya. Outbound itu bukan tidak ada tapi sedikit saja yang pergi selain memang akses terbatas seperti visa, faktor biaya juga cukup berpengaruh.”

Adapun penelitian yang dilakukan Adek Dio Benardo, Siadari, dan Nurkhotijah dengan menganalisis efektivitas kebijakan keimigrasian berupa *Visa on Arrival (VoA)* 7 hari yang diterapkan di Batam sebagai instrumen hukum dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif dan kebijakan, penerapan *VoA* 7 hari dirancang untuk mendorong peningkatan *inbound tourism* melalui penyederhanaan prosedur administrasi keimigrasian (Benardo et al., 2025).

Temuan ini sejalan dan dapat dikalkulasikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan *inbound tourism* pada rute Batam-Korea Selatan tidak hanya dipengaruhi oleh pembukaan rute penerbangan langsung, tetapi juga diperkuat oleh kemudahan kebijakan *Visa On Arrival* bagi wisatawan asing. Dalam konteks Batam, keberadaan *VoA* berfungsi sebagai pelengkap strategis konektivitas udara, di mana wisatawan Korea Selatan yang telah memperoleh akses penerbangan langsung juga dihadapkan pada proses masuk negara yang relatif mudah dan cepat.



Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Batam, pertumbuhan industri penyediaan akomodasi dan makan minum didorong oleh peningkatan konsumsi wisatawan asing. Sebagaimana dilaporkan oleh (Badan Pusat Statistik, 2024), peningkatan kunjungan internasional setelah pandemi menyebabkan sektor tersebut berkembang. Wisatawan asing, khususnya dari sektor jasa dan perdagangan, membantu pemulihan ekonomi Batam, menurut laporan media nasional (Pemerintah Kota Batam, 2025). Faktor nilai tukar meningkatkan konsumsi lokal selain meningkatkan jumlah wisatawan yang datang dan pergi dari Korea Selatan ke Batam.

Wisatawan Indonesia harus membayar lebih banyak untuk perjalanan ke Korea Selatan, tetapi wisatawan Korea Selatan menghemat lebih banyak. Kondisi ini meningkatkan dominasi arus masuk dan mengurangi volume *outbound*. Ketidaksesuaian ini memiliki efek positif jangka pendek pada ekonomi lokal, yaitu peningkatan arus devisa masuk melalui wisatawan asing. Namun demikian, penelitian internasional tentang pariwisata menekankan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada pasar masuk tertentu harus dikelola dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan ekonomi yang berkelanjutan (Tourism Organization, 2022).

Sejak dibukanya rute penerbangan langsung Batam-Korea Selatan pada 2024, perekonomian Kota Batam menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten. Data PDRB menunjukkan peningkatan dari sekitar Rp 230 triliun pada 2023 menjadi sekitar Rp 248 triliun pada 2024, dan diproyeksikan mencapai lebih dari Rp 265 triliun pada 2025. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari penguatan konektivitas udara internasional yang mendorong sektor pariwisata, transportasi, dan jasa perdagangan. Dengan demikian, pembukaan rute internasional tidak hanya berdampak pada mobilitas wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada dinamika ekonomi regional Batam sebagai hub pariwisata dan ekonomi di kawasan barat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pusat Statistik, 2025).

Peningkatan pendapatan bandara juga sebagai bagian dari sistem transportasi udara menunjukkan dampak ekonomi makro regional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa PT Bandara Internasional Batam tetap memperoleh keuntungan finansial dari peningkatan jumlah penumpang internasional, meskipun BP Batam memberikan insentif berupa penggunaan garbarata, parkir, dan biaya pendaratan kepada *Jeju Air* pada awal operasional. Terutama, pendapatan dari *Passenger Service Charge (PSC)* atau *PJP2U* yang dibayarkan oleh setiap penumpang internasional meningkat seiring dengan peningkatan frekuensi dan keterisian penerbangan rute Batam-Korea Selatan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Staff PT Bandara Internasional Batam.

“Walaupun ada insentif untuk maskapai, dari sisi bandara tetap ada pemasukan karena biaya layanan penumpang mengikuti jumlah penumpang.”

Selain menghasilkan uang lebih banyak uang dari bisnis lain di bandara, seperti toko ritel, makanan dan minuman, serta layanan komersial lainnya. *International Air Transport Association* menyatakan bahwa konektivitas udara internasional meningkatkan aktivitas bandara dan sektor pendukungnya meningkatkan kapasitas keuangan pengelola bandara, dan mendorong pengembangan infrastruktur serta pembukaan rute internasional baru (IATA, 2020)

Oleh karena itu, bandara tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi tetapi juga merupakan bagian dari ekonomi yang berkontribusi pada pembangunan daerah. Secara keseluruhan, pembukaan rute Batam-Korea Selatan akan memiliki dampak ekonomi makro lokal karena interaksi antara konektivitas udara, perilaku pariwisata global, dan kebijakan ekonomi daerah. Dengan rute ini, Batam mendapatkan lebih banyak wisatawan asing,



meningkatkan pendapatan sektor jasa, dan meningkatkan reputasinya sebagai tempat wisata internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan konektivitas udara internasional adalah pendekatan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah yang bergantung pada pariwisata.

3. Pengaruh Pembukaan Rute Penerbangan Batam-Korea Selatan Berdasarkan Teori *Complex Interdependence*

Teori *Complex Interdependence*, yang diusulkan oleh Keohane dan Nye, menekankan bahwa meningkatnya popularitas pariwisata Batam sebagai hasil dari pembukaan rute penerbangan internasional Batam-Korea Selatan, serta fokus yang lebih besar pada masalah ekonomi dan kesejahteraan daripada masalah keamanan konvensional, menunjukkan bahwa hubungan internasional modern ditandai oleh keterkaitan multidimensional antaraktor (Keohane & Nye, 2011). Hasil wawancara menunjukkan bahwa dinamika pembukaan rute dan peningkatan pariwisata Batam sangat sesuai dengan karakteristik *Complex Interdependence*, terutama dalam hal keterlibatan aktor multipel, ketergantungan timbal balik ekonomi, dan pergeseran masalah strategis yang berkaitan dengan pariwisata dan konektivitas udara (I Wayan, 2025).

a. Multiple Channels of Interaction

Adanya *Multiple Channels of Interaction*, yaitu hubungan yang tidak hanya terjadi antarnegara tetapi juga melibatkan aktor dan institusi non-negara, merupakan komponen penting dari hubungan kompleks. Menurut hasil wawancara, pembukaan rute Batam-Korea Selatan melibatkan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia dan otoritas penerbangan Korea Selatan, serta BP Batam, PT Bandara Internasional Batam, Incheon International Airport Corporation, dan Jeju Air. Sejalan dengan yang telah dijelaskan oleh Informan bahwa proses pembukaan rute diawali melalui pembahasan bilateral tingkat pemerintah, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi teknis antara pengelola bandara dan maskapai.

“Ini bukan hanya keputusan satu pihak. Ada pemerintah pusat, BP Batam, bandara, dan maskapai yang semuanya terlibat dan saling menyesuaikan.”

Temuan ini secara langsung mengonfirmasi asumsi *Complex Interdependence* bahwa hasil hubungan internasional merupakan produk interaksi lintas aktor dan lintas sektor, bukan hasil keputusan aktor negara tunggal. Dalam teori *Complex Interdependence*, kesepakatan politik antara negara tidak menjadi satu-satunya komponen yang membentuk hubungan internasional; penerapan mekanisme Standar Operating Procedure (SOP) dalam pelayanan penumpang dan operasional penerbangan internasional adalah salah satu mekanisme operasional yang dijalankan secara rutin oleh berbagai aktor institusional. Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat SOP khusus yang secara spesifik diterapkan hanya untuk wisatawan Korea Selatan pada operasional rute Batam-Korea Selatan. Informan menyampaikan bahwa seluruh wisatawan internasional diperlakukan berdasarkan SOP umum pelayanan penerbangan internasional yang berlaku di Bandara Internasional Hang Nadim Batam dan mengacu pada standar nasional serta internasional yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama Staff PT Bandara Internasional Batam terkait SOP yang ada untuk wisatawan Korea Selatan.



b. Absence of Hierarchy Among Issues

Menurut Teori *Complex Interdependence*, Keohane dan Nye menunjukkan bahwa hubungan internasional modern tidak lagi ditandai oleh masalah keamanan yang menjadi masalah utama. Sebaliknya, masalah seperti transportasi, lingkungan, perdagangan, pariwisata, dan ekonomi dapat sama pentingnya atau bahkan lebih penting dalam agenda hubungan internasional (Keohane & Nye, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara, isu pariwisata dan konektivitas udara justru menjadi fokus utama dalam pembahasan bilateral, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi dan optimalisasi potensi daerah. Informan menjelaskan bahwa pembahasan mengenai rute Batam-Korea Selatan secara spesifik dikaitkan dengan potensi Batam sebagai destinasi wisata dan kawasan ekonomi yang membutuhkan akses internasional langsung.

“Batam itu dianggap penting karena pariwisatanya dan pergerakan ekonominya. Jadi isu penerbangan ini bukan sekadar teknis, tapi memang strategis.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata dipandang sebagai kepentingan strategis yang mendorong perubahan kebijakan bilateral daripada sebagai masalah sekunder. Bahkan, pemerintah Indonesia dan Korea Selatan mengubah klausul dalam *Air Service Agreement (ASA)* untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini secara resmi menjadikan Batam sebagai kota tujuan penerbangan internasional (I Wayan, 2025). Langkah ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk memengaruhi kerangka kebijakan penerbangan internasional yang legal. Selain itu, menurut hasil wawancara, Menteri Perhubungan Republik Indonesia langsung terlibat dalam pertemuan penting di Korea Selatan, menunjukkan bahwa masalah konektivitas udara dan pariwisata telah menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan. Seringkali, dari sudut pandang hubungan internasional, keterlibatan aktor negara tingkat tinggi menunjukkan bahwa suatu masalah telah menjadi bagian dari kepentingan strategis nasional (I Wayan, 2025).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembukaan rute Batam-Korea Selatan disebabkan oleh keinginan untuk meningkatkan konektivitas dan meningkatkan daya saing destinasi, bukan karena tekanan atau ancaman keamanan. Ini menunjukkan bahwa asumsi yang kompleks tentang hubungan membuat penggunaan kekuatan koersif menjadi kurang penting dalam masalah ekonomi dan pariwisata, yang lebih bergantung pada kerja sama, kepercayaan, dan kepentingan bersama (I Wayan, 2025).

Dengan demikian, isu dalam pembukaan rute Batam-Korea Selatan menunjukkan pergeseran paradigma hubungan internasional Indonesia-Korea Selatan, di mana pariwisata ditempatkan sebagai sektor strategis yang mampu mendorong perubahan kebijakan, menggerakkan aktor lintas sektor, dan memberikan dampak nyata terhadap pembangunan ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan bahwa dalam era *Complex Interdependence*, pariwisata bukan lagi isu perifer, melainkan bagian integral dari strategi hubungan internasional dan pembangunan ekonomi nasional.

c. Declining Role of Military Force dalam Pengembangan Pariwisata Batam

Salah satu ciri utama Teori *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Keohane dan Nye adalah penurunan peran kekuatan militer dalam hubungan internasional, terutama dalam interaksi antarnegara yang saling terhubung secara



ekonomi dan institusional, dalam situasi seperti ini, kekuatan militer tidak lagi menjadi alat penting untuk mencapai tujuan nasional, terutama dalam hal ekonomi, pariwisata, dan masalah lainnya (Keohane & Nye, 2011). Selain itu, pembukaan rute Batam-Korea Selatan menunjukkan bahwa negara menggunakan diplomasi transportasi dan pariwisata daripada kekuatan militer untuk mencapai tujuan pembangunan wilayahnya. Salah satu komponen penting dalam proses ini adalah penyesuaian *Air Service Agreement (ASA)*, koordinasi antar otoritas sipil, dan keterlibatan aktor non-negara seperti pengelola bandara dan maskapai penerbangan.

Dengan kata lain, ketergantungan ekonomi dan kepentingan bersama daripada keseimbangan kekuatan militer memperkuat hubungan pariwisata Indonesia-Korea Selatan. Selain itu, pengembangan pariwisata Batam tidak melibatkan aspek militer, yang menunjukkan bahwa hubungan Indonesia-Korea Selatan berada dalam konteks kolaborasi rendah politik, karena sensitivitas konflik yang rendah, kerja sama politik ini cenderung berfokus pada hasil yang nyata, seperti peningkatan arus wisatawan dan pertumbuhan ekonomi lokal (Dwyer & Forsyth, 1997). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konektivitas udara internasional meningkatkan pariwisata Batam, yang menunjukkan peran militer menurun dalam hubungan internasional modern. Sebaliknya, keberhasilan kolaborasi ini bergantung pada stabilitas institusional, kepercayaan antaraktor sipil, dan kepentingan ekonomi yang berkelanjutan daripada tekanan politik atau kekuatan militer.

Proses pembukaan dan operasional rute Batam-Korea Selatan sepenuhnya berlangsung melalui mekanisme kerja sama sipil dan ekonomi, yang menegaskan menurunnya peran kekuatan militer dalam hubungan Indonesia-Korea Selatan pada sektor ini. Dengan demikian, hasil wawancara dan data empiris dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata Batam tidak dapat dipahami secara terpisah dari dinamika hubungan internasional yang saling bergantung, di mana konektivitas udara berfungsi sebagai media utama yang menghubungkan kepentingan ekonomi, institusional, dan sosial lintas negara secara berkelanjutan.

4. Analisis Pariwisata Batam Berdasarkan Teori, Konsep, dan Konektivitas Udara dalam Perspektif Hubungan Internasional

Perkembangan pariwisata Batam setelah pembukaan rute penerbangan internasional Batam-Korea Selatan telah menunjukkan bahwa industri pariwisata sangat terpengaruh oleh perkembangan hubungan internasional, terutama dalam hal konektivitas udara dan kerja sama antar negara. Mobilitas manusia, kebijakan transportasi udara, dan kepentingan ekonomi internasional memengaruhi perkembangan industri pariwisata modern (Hall & Page, 2014). Oleh karena itu, peningkatan pariwisata Batam harus dilihat sebagai bagian dari hubungan global lebih luas daripada hanya sebagai masalah lokal.

Dalam Pariwisata, aksesibilitas dan konektivitas udara merupakan faktor utama yang menentukan seberapa baik sebuah destinasi internasional berhasil. Lokasi yang memiliki koneksi langsung dengan pasar sumber daya turis akan berkembang lebih cepat daripada lokasi yang bergantung pada rute tidak langsung (Bieger & Wittmer, 2006). Rute Batam-Korea Selatan benar-benar meningkatkan posisi Batam dalam jaringan penerbangan internasional Asia Timur dan Asia Tenggara setelah dibuka. Sebelum Rute ini dibuka Wisatawan Korea Selatan harus transit melalui Singapura atau Malaysia sebelum dapat melakukan penerbangan langsung, yang meningkatkan biaya, waktu tempuh, dan ketidakpastian perjalanan. Namun, dengan penerbangan langsung, hambatan tersebut berkurang dan minat berkunjung meningkat.



Argumentasi teoritis tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan PT Bandara Internasional Batam. Informan mengatakan bahwa konektivitas udara memainkan peran penting dalam membuka pasar wisata Korea Selatan yang sebelumnya tertutup (I Wayan, 225). Arus wisatawan masuk meningkat hal ini dibuktikan oleh peningkatan jumlah wisatawan Korea Selatan yang datang setelah rute dibuka. Kunjungan wisatawan Korea Selatan meningkat dari 8.499 pada tahun 2023 menjadi 13.049 pada tahun 2024, menurut data BPS Kota Batam (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa konektivitas udara memainkan peran penting dalam mengubah pola pariwisata Batam ke tingkat internasional.

Tren peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2025. Meskipun data statistik tahunan BPS untuk tahun 2025 belum tersedia secara menyeluruh, menurut berita harian Kominfo yang ditulis oleh Bang Buan per tanggal 30 Agustus 2025 dengan judul “Kunjungan Wisatawan Mancanegara”. Melihat pada sumber yang telah dijelaskan berdasarkan pemaparan Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Batam, Rudi Panjaitan memaparkan, bahwa di tahun 2025 ada sebanyak 8.054 kunjungan dari Negara Korea Selatan ke Batam hal ini disebabkan oleh salah satu program prioritas Amsakar-Li Claudia yang mendukung hal tersebut, yakni; peningkatan investasi dan destinasi MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Staff PT Bandara Internasional Batam (PT BIB) menunjukkan bahwa arus wisatawan Korea Selatan ke Batam masih ada dan relatif stabil, terutama selama musim dingin dan musim libur panjang. Frekuensi penerbangan yang terus-menerus dan faktor keterisian penumpang yang baik menunjukkan permintaan perjalanan.

“Frekuensi itu sangat tergantung *season*. Kalau sudah masuk *winter season* di Korea demand naik dan jadwal bisa lebih padat karena orang Korea mencari destinasi tropis. Kalau lagi *low season* memang turun, tapi itu wajar. Yang penting rutenya tetap jalan dan market-nya terus dibangun.”

Hubungan penerbangan dan pariwisata saling memperkuat dari sudut pandang konektivitas udara. Pertumbuhan industri pariwisata mendorong pembukaan penerbangan baru, yang pada gilirannya menghasilkan pasar wisata yang sebelumnya tidak ideal (Duval, 2013). Dalam kasus Batam, membuka rute Batam-Korea Selatan adalah upaya untuk memenuhi permintaan wisata yang sudah ada serta menumbuhkan permintaan baru dan memperluas pangsa pasar di luar negeri. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara, yang menyatakan bahwa rute tersebut sejak awal dirancang sebagai upaya pembangunan pasar (market development), bukan sekadar optimalisasi rute yang ada (I Wayan, 2025).

Dalam kerangka hubungan internasional, konektivitas udara dan pariwisata dapat dipahami sebagai bentuk diplomasi ekonomi dan diplomasi pariwisata. Negara tidak lagi semata-mata mengandalkan instrumen politik atau keamanan untuk mencapai kepentingan nasional, tetapi memanfaatkan sektor transportasi, pariwisata, dan jasa sebagai sarana memperkuat hubungan bilateral (Dinnie et al., 2010). Penyesuaian *Air Service Agreement* (ASA) antara Indonesia dan Korea Selatan, yang secara resmi memasukkan Batam sebagai kota tujuan penerbangan internasional, menunjukkan bagaimana kepentingan pariwisata daerah dapat memengaruhi kebijakan luar negeri di sektor penerbangan sipil.

Keterlibatan dalam pembukaan rute Batam-Korea Selatan antara pihak negara dan non-negara mencerminkan karakter hubungan internasional modern yang multidimensi. Untuk menjalankan kerja sama tersebut, pihak-pihak seperti BP Batam, PT Bandara Internasional Batam, otoritas bandara Korea Selatan, dan maskapai penerbangan memiliki



peran strategis selain pemerintah pusat kedua negara. Kondisi ini mendukung gagasan bahwa interaksi antara berbagai pihak bertanggung jawab atas pertumbuhan pariwisata global (I Wayan, 2025).

Selain itu, dominasi arus wisatawan inbound dari Korea Selatan ke Batam juga dapat dianalisis melalui konsep sistem pariwisata internasional. Batam berfungsi sebagai tourism receiving region yang diuntungkan oleh perbedaan daya beli dan kebijakan perjalanan lintas negara. Kebijakan *Visa on Arrival (VoA)* Indonesia bagi warga negara Korea Selatan menjadi faktor pendukung utama yang menurunkan hambatan administratif perjalanan. Sebaliknya, wisatawan Indonesia yang ingin bepergian ke Korea Selatan masih menghadapi persyaratan visa yang relatif kompleks. Ketimpangan kebijakan ini membentuk pola arus wisatawan yang tidak seimbang, sebagaimana terkonfirmasi melalui data operasional bandara dan hasil wawancara.

Kebijakan visa dan konektivitas udara merupakan bagian dari tata kelola mobilitas global dalam konteks hubungan internasional. Kemudahan perjalanan internasional memiliki korelasi kuat dengan peningkatan pariwisata dan pendapatan asing (Tourism, 2024). Implikasi ekonomi dari peningkatan pariwisata ini terlihat pada sektor jasa, perdagangan, dan pendapatan daerah. Wisatawan Korea Selatan, yang memiliki daya beli relatif lebih tinggi akibat perbedaan nilai tukar, berkontribusi pada peningkatan konsumsi lokal di sektor akomodasi, makanan dan minuman, serta layanan gaya hidup. Dampak ini memperkuat posisi pariwisata sebagai motor pertumbuhan ekonomi Batam, sekaligus sebagai instrumen integrasi ekonomi Indonesia dalam sistem pariwisata global. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama Staff PT Bandara Internasional Batam yang menekankan bahwa wisatawan Korea Selatan memiliki karakteristik belanja yang kuat dan konsisten.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata Batam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi alamiah dari dinamika pasar, melainkan sebagai hasil dari konfigurasi kebijakan dan relasi internasional yang terstruktur. Pembukaan rute penerbangan Batam-Korea Selatan mencerminkan bagaimana kebijakan konektivitas udara, fasilitasi mobilitas melalui kebijakan visa, serta kerja sama lintas negara membentuk ekosistem pariwisata yang saling bergantung. Dalam kerangka *Complex Interdependence*, negara, pelaku industri penerbangan, otoritas bandara, serta sektor jasa pariwisata berperan sebagai aktor yang saling terhubung dalam menciptakan manfaat ekonomi bersama.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pariwisata berfungsi sebagai instrumen integrasi ekonomi Indonesia ke dalam sistem pariwisata global, di mana arus wisatawan internasional khususnya dari Korea Selatan memberikan dampak langsung terhadap konsumsi lokal, pendapatan daerah, dan penguatan sektor jasa. Konektivitas udara dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai sarana transportasi, tetapi sebagai infrastruktur strategis hubungan internasional yang memungkinkan terjadinya pertukaran ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembukaan rute penerbangan langsung Batam-Korea Selatan terhadap peningkatan pariwisata Batam serta implikasinya dalam konteks hubungan internasional melalui perspektif teori *Complex Interdependence*. Berdasarkan analisis data primer dari wawancara dengan PT Bandara Internasional Batam (PT BIB) dan data sekunder berupa statistik kunjungan wisatawan serta laporan resmi, diperoleh beberapa kesimpulan utama.



Pembukaan rute penerbangan langsung Batam-Korea Selatan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan arus wisatawan asing, khususnya wisatawan Korea Selatan, ke Kota Batam sejak dibukanya rute pada Oktober 2024. Konektivitas udara langsung telah mengurangi hambatan geografis dan waktu tempuh, sehingga memperkuat daya saing Batam sebagai destinasi wisata internasional di kawasan Asia Tenggara.

Arus penumpang pada rute ini menunjukkan dominasi *inbound*, di mana wisatawan Korea Selatan lebih banyak datang ke Batam dibandingkan wisatawan Indonesia yang bepergian ke Korea Selatan. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan visa, daya beli, serta karakteristik Batam sebagai destinasi wisata. Penerapan *Visa on Arrival (VoA)* bagi wisatawan Korea Selatan mempermudah akses masuk ke Indonesia dan menjadi faktor pendorong utama tingginya arus inbound, yang dalam tahap awal pembukaan rute dipandang sebagai peluang strategis bagi pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal Batam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor musiman memengaruhi fluktuasi kunjungan wisatawan Korea Selatan ke Batam, terutama pada musim dingin dan periode libur nasional. Fluktuasi tersebut merupakan bagian dari dinamika normal industri pariwisata dan penerbangan internasional, yang direspons oleh maskapai dan pengelola bandara melalui penyesuaian frekuensi penerbangan demi menjaga keberlanjutan rute. Dari sisi ekonomi lokal, pembukaan rute Batam-Korea Selatan berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas sektor jasa pariwisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, serta layanan pendukung lainnya. Karakteristik wisatawan Korea Selatan yang memiliki daya beli relatif tinggi mendorong peningkatan konsumsi lokal dan pendapatan daerah, serta berdampak positif pada pendapatan bandara melalui layanan aeronautika dan non-aeronautika.

Dalam kerangka teori *Complex Interdependence*, pembukaan rute ini mencerminkan praktik hubungan internasional kontemporer yang melibatkan aktor negara dan non-negara, tanpa dominasi isu keamanan atau kekuatan militer. Konektivitas udara dan pariwisata diposisikan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan melalui kerja sama institusional dan kepentingan ekonomi Bersama. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembukaan rute penerbangan Batam-Korea Selatan tidak hanya meningkatkan konektivitas udara dan arus wisatawan, tetapi juga memperkuat posisi Batam dalam jaringan pariwisata internasional serta memperdalam hubungan bilateral.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahyar, H., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: CV Putaka Ilmu.
- Amtai Alasan. (2021). *Metode Penelitian Pertama*, (202) Anna's Archive. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Camilleri, M. A. (2018). *Tourism, Hospitality & Event Management*. Cham: Springer
- Creswell, John W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Jennifer Sterling-Folker. (2002). *Theories of International Cooperation and the Primacy of Anarchy: Explaining U.S. International Monetary Policy Making After Bretton Woods*. (Stat University of New York Press)



- John Baylis, Steve Smith, Patricia Owens. (2008). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Oxford University Press.
- John Christopher Holloway. (1992). *Travel and Tourism*. London: Pitman Publishing
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2011). *Power and Interdependence*. New York: Longman
- Kesrul, M. (2004). *Meeting, Incentive Trip, Conference, Exhibition (MICE)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kütting, G. (2010). *The global political economy of the environment and tourism*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Leon, P., Abdillah, A., Sufyati, (2021). *METODOLOGI PENELITIAN*. Bandung: Insania Publishing
- Matias, Á. , Nijkamp, P. , & Romão, J. (2016). *Impact Assessment in Tourism Economics*. Cham: Springer
- Michael Hall, Stephen J. Page. (2014). *The Geography of Tourism and Recreation Enviromental, Place and Space*. Routledge.
- Pendit, N. S. (1999). *Dalam Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita. Jakarta: Pradnya Paramita
- Robert H. Jackson, Georg Sorensen. (2016). *Introduction to international relations: theories and approaches*. Dalam G. S. Robert H. Jackson, *Introduction to international relations : theories and approaches*. Oxford University Press.
- Rozman, G., Jones, R., & Work, C. (2024). KEI Editorial Board KEI Editorial Board KEI Editors. www.keia.org. DC: Korea Economic Institute of America

Jurnal

- Aditya, I., Anisa, K., Al Ashari, K. A., Yardan Pandya, L., Sandy Dwi, M., & Azhar Rifandy, M. (2025). Analisis Konektivitas Udara Dan Pengembangan Rute Penerbangan di Bandar Udara Internasional Singkawang. *Jurnal Aspirasi Teknik Sipil*, 3(1), 40-49. <https://doi.org/10.35438/aspal.v3i1.115>
- Benardo, A. D., Parroha, L., Siadari, P., & Nurkhotijah, S. (2025). *Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration*. *International Journal of Economics*, 5(5), 2808-4713. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v5i5.4005>
- Bieger, T., & Wittmer, A. (2006). Air transport and tourism - Perspectives and challenges for destinations, airlines and governments. *Journal of Air Transport Management*, 12(1), 40-46. <https://doi.org/10.1016/j.jairtraman.2005.09.007>
- Dinnie, K., Melewar, T. C., Seidenfuss, K. U., & Musa, G. (2010). *Nation branding and integrated marketing communications: An ASEAN perspective*. *International Marketing Review*, 27(4), 388-403. <https://doi.org/10.1108/02651331011058572>
- Duval, D. T. (2013). Critical Issues in Air Transport and Tourism. In *Tourism Geographies* (Vol. 15, Issue 3, pp. 494-510). <https://doi.org/10.1080/14616688.2012.675581>



- Dwyer, L., & Forsyth, P. (1997). *Measuring the benefits and yield from foreign tourism. International Journal of Social Economics*, 24(1-3), 223-236. <https://doi.org/10.1108/03068299710161232>
- Gümüş Akar, P. (2025). *The impact of air transportation on economic growth: Novel findings from the CS-ARDL model. Transport Policy*, 173. (C) 103788 <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2025.103788>
- Indrady, A. (2021). Neoliberalisme Versus Kebijakan Selektif Keimigrasian: Korelasi Komponen “*International Openness*” Dengan Rezim Bebas Visa Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 17(2), 153-171. <https://doi.org/10.26593/jihi.v17i2.3609.153-171>
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). *Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. Sustainability (Switzerland)*, 10(12),4384. <https://doi.org/10.3390/su10124384>
- Lew, A., & McKercher, B. (2006). *Modeling tourist movements: A local destination analysis. Annals of Tourism Research*, 33(2), 403-423. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.12.002>
- Madhukar, V. (2019). *Analysing the travel trends, patterns, and behaviour of outbound tourists from South Korea over one decade. www.ijedr.org*. 9(3), 839-850. <https://ijedr.org/papers/IJEDR2403119.pdf>
- Milne, S., & Ateljevic, I. (2001). Tourism, economic development and the global-local nexus: *Theory embracing complexity. Tourism Geographies*, 3(4),369–393. <https://doi.org/10.1080/146166800110070478>. London: Routledge
- Nguyen, C. Van. (2024). *Air Transport Resilience, Tourism and Its Impact on Economic Growth. Economies*, 12(9),1-18 <https://doi.org/10.3390/economies12090236>
- Papagianni, E., Evgenidis, A., Tsagkanos, A., & Megalooikonomou, V. (2024). *Tourism Demand in the Face of Geopolitical Risk: Insights From a Cross-Country Analysis. Journal of Travel Research*, 63(8), 2094-2119. <https://doi.org/10.1177/00472875231206539>
- Papatheodorou, A. (2021). *A review of research into air transport and tourism:: Launching the Annals of Tourism Research Curated Collection on Air Transport and Tourism. Annals of Tourism Research*, 87, 103151. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103151>
- Pennington-Gray, L., & Basurto-Cedeno, E. (2023). *Integrated stakeholder-centered tourism crisis. Frontiers in Sustainable Tourism*, 2, 1209325. <https://doi.org/10.3389/frsut.2023.1209325>
- Raharjo, E. P., Surya, K., Adidana, P., Candrarahayu, A. M., & Fitasari, Y. (2023). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Dalam Mendukung Kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Provinsi Bali. *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik*, 4(1). 1-10. <https://doi.org/10.52920/jttl.v4i1.103>
- Reddy, M. V., Boyd, S. W., & Nica, M. (2020). *Towards a post-conflict tourism recovery framework. Annals of Tourism Research*, 84, 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102940>



- Rifki, M., Djemat, Y. O., & Benarrivo Renaldo. (2024). Efektivitas Kerja Sama Provinsi Bali-Provinsi Jeju Pada Bidang Pariwisata Tahun 2021-2023. *Global Insight Journal*. 1(1), 50-62. <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2538>
- Romão, J. (2020). *Tourism, smart specialisation, growth, and resilience*. *Annals of Tourism Research*, 84, 102995. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102995>
- Sentanu, I. G. E. P. S., Haryono, B. S., Zamrudi, Z., & Praharjo, A. (2023). *Challenges and successes in collaborative tourism governance: A systematic literature review*. In *European Journal of Tourism Research* (Vol. 33), 3302. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v33i.2669>
- Sijia, C. (2024a). Analisis Komparatif Pengembangan Inbound Tourism di Tiongkok dan Indonesia. *Action Research Literate*, 8(6), 1-13 <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>
- Sijia, C. (2024b). Analisis Komparatif Pengembangan Inbound Tourism di Tiongkok dan Indonesia. *Action Research Literate*, 8(6), 1-13 <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>
- Sutomo, Y. A. W., Sianipar, C. P. M., Onitsuka, K., & Hoshino, S. (2024). *Evaluating Policy Environment for Community-based Rural Tourism: Multi-Actor Perspectives in Tourism Value Chain*. *Journal of Regional and City Planning*, 35(3), 280-304. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2024.35.3.3>
- Tang, J., Wu, H., Ramos, V., & Sriboonchitta, S. (2023). The impact of international air routes on tourism. *Annals of Tourism Research*, 1(01), 103583. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103583>
- United Nations. (1989). *Agreement between the Government of the Republic of Korea and the Government of the Republic of Indonesia for air services between and beyond their respective territories* (United Nations Treaty Series Vol. 2465, No. 44300). <https://treaties.un.org/doc/Publication/UNTS/Volume%202465/v2465.pdf>
- Wang, H., Tsui, K. W. H., Wu, H., Fu, X., & Kille, T. (2024). *Impacts of low-cost carriers' development in the Asia-Pacific region on tourism, economic development and social wellbeing: a systematic review*. *Current Issues in Tourism*. Advance online publication 1-22 <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2413669>
- Wijaya, B. S., Rimapradesi, Y., Awalia, H. K., & Mubarak, S. (2025). *Enhancing Bilateral Ties: Analyzing the Multidimensional Cooperation between Indonesia and South Korea under the NSP Plus Framework*. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 41-50. <https://doi.org/10.18196/jhi.v13i2.18021>

Dokumen

- ASEAN-Korea Centre, I. & D. U. (2021). ASEAN & KOREA 한-아세안 통계집. Badan Pusat Statistik. (2025). Perkembangan Pariwisata 2025.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Perkembangan Pariwisata 2025.
- Development Bank, A. (2024). ASEAN-Republic of Korea Tourism Cooperation: Fostering People-to-People Connectivity.
- Document of The World Bank. (2010).



IATA. (2020). *Lorem ipsum dolor title on two lines probably 04 IATA Annual Review 2020*.

Pemerintah Kota Batam. (2025). Kebijakan Umum Anggaran-Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara Tahun Anggaran 2026.

Tourism Organization, W. (2022). *International tourism recovered 63% of pre-pandemic levels in 2022, with Europe and Middle East in the lead*. www.unwto.org/market-intelligence.

Tourism, U. (2024). *International tourism reached 97% of pre-pandemic levels in Q1 2024*. <https://doi.org/10.18111/wtobarometereng>

Website

Antara News. (2025). Indonesia tourism projected to exceed 2025 target with 15.3 million arrivals. Antara News. <https://en.antaranews.com>.

A Singapore Government Agency Website. (2018). MFA Press Statement: *Visit by Senior Minister of State, Ministry of Defence and Ministry of Foreign Affairs, Dr Mohamad Maliki Osman to Medan and Batam, Indonesia, 14 to 15 August 2018*. <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-Statements-Transcripts-and-Photos/2018/08/SMSBatamMedan2#:~:text=Senior%20Minister%20of%20State%20%28SMS%29%2C%20Ministry%20of%20Defence,Maliki%20met%20North%20Sumatra%20Provincial%20Secretary%20R.%20Sabrina>

Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2024). Produk Domestik Regional Bruto Kota Batam Menurut Lapangan Usaha 2019-2023. Batam: BPS Kota Batam. <https://batamkota.bps.go.id>.

Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2025). Produk Domestik Regional Bruto Kota Batam Menurut Lapangan Usaha 2020-2024. Batam: BPS Kota Batam. <https://batamkota.bps.go.id>.

Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2025). Perkembangan Perekonomian Kota Batam Tahun 2024–2025. Batam: BPS Kota Batam. <https://batamkota.bps.go.id>.

Batam, B. (2024). BP Batam. Diambil kembali dari BP Batam Apresiasi Penerbangan Reguler Internasional Incheon – Batam: [https://bpbatam.go.id/en/bp-batam-apresiasi-penerbangan-reguler internasional-incheon-batam/?utm](https://bpbatam.go.id/en/bp-batam-apresiasi-penerbangan-reguler-internasional-incheon-batam/?utm).

Batam, B. P. (2023). Badan Pusat Statistik Kota Batam. Diambil kembali dari Kunjungan Wisatawan Masuk keBatam, 2022: <https://batamkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTkjMg==/kunjungan-wisatawan-masuk-ke-batam.html>.

Batam, B. P. (2025). Badan Pusat Statistik Kota Batam. Diambil kembali dari Kunjungan Wisatawan Masuk ke Batam, 2024: <https://batamkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTkjMg==/kunjungan-wisatawan-masuk-ke-batam.html>.

BP Batam. (2025). 54 Tahun Badan Pengusahaan (BP) Batam: Wujudkan Batam sebagai Kawasan Strategis Ekonomi yang Berkelanjutan. <https://bpbatam.go.id/54-tahun-badan-pengusahaan-bp-batam-wujudkan-batam-sebagai-kawasan-strategis-ekonomi-yang-berkelanjutan/>.



- Dispubdar. (2022). Kunjungan Wisman ke Batam Naik Signifikan. Diambil kembali dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Pemerintah Kota. BATAM:<https://disbudpar.batam.go.id/2022/08/03/kunjungan-wisman-ke-batam-naik-signifikan/?utm>.
- Doni Aprian. (2024). *Jeju Air Opens Incheon-Batam (PP) Direct Flights, Ministry of Transportation: Can Increase Tourists*. <https://voi.id/en/economy/425688>.
- Indonesian, K. W. (2024). KBS World Indonesian. Diambil kembali dari Jeju Air Sediakan Rute Baru ke Bali dan Batam, Indonesia: https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?Seq_Code=75528&lang=i&utm_.
- Internasional, A. C. (2025). Airports Council Internasional. Diambil kembali dari <https://www.aci-asiapac.aero/media-centre/news/air-connectivity-ranking-asia-pacific-reports-13-growth-middle-east-leads-with-28>.
- Kemenpraf. (2025, Juli Rabu). Biro Data dan Sistem Informasi. Diambil kembali dari <https://www.kemenpar.go.id/direktori-statistik/perkembangan-tourism-satellite-account-indonesia-tahun-2023?utm>
- Lion Air Public Relations. (2024). Lion Group dan Jeju Air Perkenalkan Rute Baru Batam - Incheon: #JadiExploreKorea. <https://www.lionair.co.id/tentang-kami/newsroom/2024/10/10/lion-group-dan-jeju-air-perkenalkan-rute-baru-batam---incheon-jadiexplorekorea>.
- United Nations. (1989). *Agreement between the Government of the Republic of Korea and the Government of the Republic of Indonesia for air services between and beyond their respective territories (United Nations Treaty Series Vol. 2465, No. 44300)*. <https://treaties.un.org/doc/Publication/UNTS/Volume%202465/v2465.pdf>